balkon

B a l a i r u n g K o r a n

Edisi 67, Rabu 20 Oktober 2004

G.104 FIB   Dondee/Bal

· Dan (calon) Generasi Itu Tumbuh Lagi

Ibarat matahari yang selalu terbin saat fajar menjelma dan tenggelam ketika siang telah bosan dengan teriknya yang menusuk. Serta kembali pada keesokan harinya untuk tetap menerangi dunia dengan kehangatan sinarnya. Sebuah siklus yang selalu berputar seiring dengan waktu yang terus melaju dengan logikanya sendiri. Demikian pula balkon (Balairung Koran) Edisi 67 yang berada di tangan Anda sekalian merupakan edisi magang bagi kawan-kawan calon pengurus baru BALAIRUNG untuk tetap mewarnai komunitas UGM. Menyambung mimpi dan merangkai idealisme, sebuah proses tiada akhir untuk suatu kesempurnaan meskipun hanya sebuah keniscayaan. Semoga kerja keras ini tidaklah menjadi sia-sia dan tetap dapat bermanfaat bagi semua,Semoga......

Balkon sekarang kok jarang nongol di fakultasku ya. Aku dari Fakultas Geografi. Dan kenapa bentuknya, terutama Cover kok ganti lagi. *Dian/08153256XXX*

Balkon di fakultas anda dapat diperoleh di kafetaria Geografi. Soal cover yang berubah merupakan hasil diskusi mendalam agar lebih enak dipandang mata.
Redaksi

Kotak-kotak balkon diaktifkan lagi dong............. aku udah jarang lihat soalnya! Btw aku dari TP. *Aisyah/0815788XXX*

Mulai edisi kemarin kita sudah mulai mengintensifkan kembali kotak-kotak balkon di ditiap Fakultas.
Redaksi

Balkon halamannya ditambah donk!Beri ruang untuk mengungkapkan kreativitas dalam menulis (puisi, cerpen, dll) kiriman pembaca.*Lia/081578881XXX*

Usul Saudari akan kami pertimbangkan. Terima kasih.
Redaksi

Sampaikan segala macam kritik, saran, makian, dan uneg-uneg anda ke Balkon_ugm@eudoramail.com atau sms ke 08170418077

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Lukman Solihin **Koordinator:** Ryan **Tim Kreatif:** Anthony, Bram, Alvi, Reza **Editor:** Ardi, Andi, Anthony, Andi, Angga, Angga, Imung, KaDirS, AdAM. **Redaksi:** Arif, Firdaus, Yoga, Hasbi, Fino, Anton, Tyas, Bombay, Anna, Emi, Fikri, Rudi, Tuti, Lisa. **Riset:** Sisca, Lidia**Perusahaan:** Mita, Oki, Vivi, Ratri, Fajar, Widya, Vera, Aris, Lizwan, Dian, Dika **Produksi:** Kempoedz, Satya, Sukma, Dondee, Yaya, Nindi, Briko, Aad, Stefanus, Agus **ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI:** BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA KCU YOGYAKARTA NO.0372355296 A.N DIAN MENTARI A +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, PERPUSTAKAAN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21

PBL: Resep Pembelajaran Ala Kedokteran

Metode pembelajaran merupakan titik vital dalam proses pendidikan. Selain efektif tidaknya suatu transfer ilmu, kualitas outputnya pun dapat dinilai dari sini. Salah satu yang kini diterapkan di universitas ini adalah "Problem Based Learning" (PBL).

Dondee/Bal

Sekali lagi UGM berusaha membuat terobosan baru dalam sistem pembelajarannya. UGM yang sebelumnya kondang sebagai kampus kerakyatan, kini tengah membangun citra sebagai universitas yang berdaya saing tinggi. Dari pencanangan *research university* hingga pelatihan mahasiswa seperti *succes skill*. Atau program penjaminan mutu yang dideklarasikan Senin, 11 Oktober yang lalu. Tujuan program ini tak jauh beda dengan program lain yang mendahuluinya. "Lulusan kita nantinya diharapkan memiliki nilai-nilai *knowledge, humanity,* dan kebangsaaan," ujar Prof. Ir. Sudjarwadi, M.Eng., Ph.D. Wakil Rektor Senior Akademik UGM.

Konsep *problem based learning* ini kini dijadikan salah satu ujung tombak pengembangan konsep pembelajaran bagi mahasiswa. Titik tekan metode ini adalah mendorong mahsiswa unuk berperan aktif mencari dan menyelesaikan permasalahan dalam studinya. Bukan semata mengandalkan dosen, seperti pembelajaran satu arah selama ini. Diharapkan dengan program ini mahasiswa menjadi *problem solver* dalam menghadapi tantangan pada jenjang profesinya. Konsep yang diadopsi dari universitas negara manca, seperti Belanda, Kanada, Amerika dan Pakistan ini, untuk pertama kali diterapkan di Fakultas Kedokteran Umum (FKU).

Dirintis antara tahun 1989-1990, ketika itu belum resmi menggunakan istilah PBL. Tahun 1992, program ini sudah diterapkan kendati masih secara parsial. Sampai satu dasawarsa kemudian, PBL terus mengalami berbagai perubahan. Bila sebelumnya hanya di jenjang profesi, tahun 2003 konsep ini diterapkan di mahasiswa strata satu.

Program ini merupakan bentuk keseriusan universitas terhadap mutu pendidikan di UGM. "Arahnya ke mutu pendidikan, " kata Drs. Djoko Suprono, Kepala Sub Bagian Pendidikan FKU. Ia menambahkan, PBL ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan dokter yang baik, dengan waktu yang relatif singkat, dan laku di luar negeri. Hal ini memang beralasan karena banyak mahasiswa di FKU yang merupakan mahasiswa asing. Diantaranya berasal dari negeri jiran semisal Malaysia, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam. Awalnya program ini memang diperuntukkan bagi program internasional, untuk selanjutnya diterapkan di kelas reguler.

Demi mengejar mutu pendidikan, keaktifan mahasiswa menjadi hal yang mutlak Itulah yang diungkapkan Ari, mahasiswa FKU

'04. "PBL membuat saya aktif mencari bahan-bahan diskusi," ujarnya. Menurutnya, ia semakin mandiri untuk terus menemukan masalah medis yang akan dibahas di kelas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Andre, mahasiswa FKU '04. Menurut mahasiswa asal Semarang ini, ia semakin rajin membaca sumber-sumber literatur. Ini ditempuhnya untuk mendapat informasi tentang persoalan medis yang tengah hangat.

Secara teknis, program ini diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok. Tiap kelompok terdiri 11-12 orang. Mereka diharuskan membahas permasalahan medis yang ditugaskan. Masing-masing kelompok mengangkat topik yang berbeda. Sumbernya tak dibatasi. Bisa dari koran, internet atau dari lingkungan sekitar. Bahkan dari kejadian yang dialami oleh mahasiswa sendiri. Dengan panduan modul, yang disebut blok, diskusi itu rutin berlangsung 2-3 kali dalam sepekan. Setiap mahasiswa diwajibkan menempuh 3 blok per semester. Untuk menamatkan strata satu diperlukan 22 blok. Hasil diskusi itu kelak sebagai bahan ujian. Selain itu juga menunjang ketika praktikum. Itulah yang selama ini dilakukan di FKU.

Tetapi dalam pelaksanaannya masih ada hambatan. "Terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pihak fakultas," tutur Ari. Ia mengungkapkan bahwa jumlah referensi seperti buku dan jurnal-jurnal kesehatan di perpustakaan FKU terbatas. Seringkali ia kesulitan menemukan buku rujukan karena telah dipinjam oleh kawannya.

Lantas di manakah fungsi dosen? Selama berlangsungnya diskusi, dosen hanya mengawasi sambil melakukan penilaian. "Dosen menjadi semacam tutor, perannya tidak boleh memonopoli kegiatan," kata Djoko Suprono yang juga Kordinator Pelaksana Harian PBL FKU. Bila tidak melenceng dari topik permasalahan, dosen tidak akan turut campur dalam diskusi. Hal ini dipermudah dengan ditunjuknya salah seorang anggota kelompok yang memimpin diskusi secara bergiliran. Pemimpin diskusi itu juga memantau keaktifan peserta kelompok. Peran dosen sebatas dalam penyusunan modul..

Ada anggapan dengan metode ini tugas dosen lebih berat. Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Aprinus Salam, M.Hum, dosen Sastra Indonesia FIB. Setiap dosen harus lebih siap terhadap persoalan-persoalan yang dijontarkan mahasiswa. Di samping itu ia juga punya peran mengarahkan dan memotivasi mahasiswa. Proses ini menuntut kapasitas yang memadai dari pengajar. Untuk mendukung hal tersebut pihak rektorat mencoba meningkatkan kualitas dosen. "Saat ini dosen yang telah kita upgrade jumlahnya mencapai sekitar 700-an," ungkap Soedjarwadi disela-sela kesibukan kerjanya.

Kendati bertujuan untuk meningkatkan kualitas, sampai sekarang belum ada aturan yang mendasarinya. Tidak ada SK yang secara tegas mengatur konsep ini. "Kalau tidak legal, sudah dari dulu dilarang," tandas Djoko memberi alasan. Ketika PBL ini diusulkan oleh FKU ke rektorat, pihak pusat merespon secara positif. Namun tindak lanjut pelaksanaan teknis diserahkan kepada masing-masing fakultas.

Fakultas Kedokteran Gigi misalnya, walau belum menerapkannya, banyak pengajar yang melirik konsep ini dari FKU. "Belajar dari yang lain itu biasa, " kata Dr. Munakhir Mudjosemedi, drg., SU. Wakil Dekan Bagian Akademik. Di FKG konsep ini hanya berlangsung khusus di jenjang profesi.

Sementara di Fakultas MIPA, PBL merupakan bagian dari program *Student Centered Learning* (SCL) yang saat ini tengah digodok oleh fakultas tersebut. Rencananya tahun ini program tersebut mulai berjalan. Menurut Kusminarto, Ph.D, selaku Wakil Dekan Bagian Akademik FMIPA, ini adalah usaha untuk meyakinkan para *stakeholder* bahwa UGM punya standar mutu. "Penerapannya pada seluruh kuliah, meski tidak ada format yang sama," tambahnya. Bahkan FMIPA menunjangnya dengan sistem kuliah *on-line*.

Dinilai punya potensi dalam pengembangan student learning, PBL juga mulai diterapkan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Seperti diungkapkan oleh dekan FIB, Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc, program PBL mulai efektif diberlakukan di fakultasnya mulai tahun ini. Sosialisasi pun telah dilakukan kepada masing-masing jurusan. Pengawasannya dilakukan oleh tim beranggotakan dosen yang telah mengikuti pelatihan di tingkat universitas. "Setiap jurusan di FIB telah mengirimkan wakilnya untuk mengikuti pelatihan di tingkat universitas," kata Timbul Haryono.

Lebih lanjut, Timbul Haryono mengungkapkan bahwa penerapan PBL dilakukan dengan metode berbeda-beda pada setiap jurusan. Hal ini disesuaikan dengan disiplin ilmunya. Namun dalam proses evaluasinya akan dilaksanakan secara menyeluruh. "Dalam evaluasi nanti akan dilakukan secara bersama-sama," ungkapnya ketika ditemui di ruang kerjanya.

Tak jauh berbeda. Tanpa harus dibungkus dengan kemasan PBL, sebenarnya konsep *student centered learning* telah berlangsung di Fisipol. Beberapa dosen telah menugaskan mahasiswanya untuk menyusun *paper* yang memuat permasalahan kontemporer untuk didiskusikan di kelas.

Mengutip sebuah ungkapan terkenal; apalah arti sebuah nama, idealnya yang dipentingkan dari program PBL adalah pelaksanaan dan hasilnya. Bukan sekadar pencanangan.[ ]

Daus | Hasbi

Fakultas Gagap PBL Terhambat

Problem Based Learning (PBL). Berlangsung mulus di Fakultas Kedokteran Umum (FKU), ternyata bukan jaminan akan mudah diterapkan di fakultas lain. Beberapa fakultas terkesan gagap dan tidak siap melaksanakannya.

PBL telah diterapkan di FKU sejak tahun 2003 sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran. Dalam pelaksanaan di lapangan, mahasiswa menjadi lebih aktif, tidak bergantung dosen, dan meningkatnya intensitas diskusi. Peningkatan kreativitas, kemandirian dan indeks prestasi mahasiswa angkatan 2003 setidaknya menjadi parameter awal suksesnya PBL di FKU. "Dengan PBL ini, rata-rata IP mahasiswa naik, dan mereka (mahasiswa--*Red.*) bisa mandiri dan kreatif belajar," tutur Drs. Djoko Suprono, Pelaksana Harian PBL di FKU bangga.

Bermodal keberhasilan ini, FKU mengusulkan metode pembelajaran ini pada pihak universitas untuk diterapkan juga di fakultas lain. Gayung pun bersambut. Universitas menangapi usulan itu secara positif dan menganjurkan fakultas-fakultas lain untuk menerapkan program ini di lingkungannya. Mengenai teknis pelaksanaan diserahkan sepenuhnya pada kebijakan masing-masing fakultas. Artinya, PBL di fakultas lain tidak harus sama dengan versi FKU, tapi disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan tiap fakultas. "PBL adalah program alternatif sehingga pelaksanaannya tergantung kreativitas, inisiatif dosen dan mahasiswa di tiap fakultas," ujar Prof. Ir. Sudjawardi, Ph.D, Wakil Rektor Senior Akademik UGM.

Persoalan muncul ketika program ini dimaknai berbeda oleh beberapa fakultas. Konsep yang hakikatnya menuntut mahasiswa mandiri ini ditafsirkan seperti yang berlaku di FKU. Karena berasal dari FKU, konsep ini dianggap hanya dapat diterapkan di bidang akademik yang sejenis. Akibatnya penerapan PBL terjebak pada tataran teknis. Fakultas Filsafat, misalnya, belum menerapkan PBL karena perbedaan kajian keilmuan. Mereka masih mempertanyakan apakah PBL sesuai untuk fakultas yang bersifat keilmuan dasar. "Kajian filsafat itu terletak pada ilmunya, bukan aplikasinya," ungkap Drs. Imam Wahyudi, M.Hum, Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Filsafat.

Hal serupa terjadi di Fakultas MIPA. Perbedaaan kajian keilmuan menjadi ganjalan penerapan PBL. Mahasiswa FMIPA belajar ilmu-ilmu yang bersifat teori-teori bukan ilmu terapan. "Ilmu MIPA itu kan, ilmu-ilmu dasar. Jadi, tidak bisa seperti itu (PBL-nya FKU--*Red.*)," ungkap Kusminarto, Ph.D, Wakil Dekan Bidang Akademik FMIPA beralasan.

Berbeda dengan Fakultas Filsafat dan Fakultas MIPA. Di Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) PBL sudah diterapkan walaupun belum maksimal. FKG yang memiliki bidang kajian yang tak jauh beda dengan FKU, pemberlakuannya baru dalam tahap jenjang profesi. Sedangkan untuk jenjang reguler belum berlangsung. Namun jika berlandas pada konsep PBL versi-nya FKU, sebenarnya FKG dari dulu telah menjalankannya. "Meski belum diterapkan dalam proses pembelajaran, pada hakikatnya, konsep PBL telah lama dipraktekkan dalam kedokteran," ungkap Dr. drg. Munakhir Mudjosemedi S.U, Wakil Dekan Bagian Akademik FKG. Menurutnya, apa yang dilakukan FKU itu sebenarnya mematangkan konsep-konsep cara belajar kreatif dan madiri yang sudah ada selama ini. Dan itu kemudian dibakukan sebagai acuan ketika diterapkan di lapangan yang dilabeli nama "PBL".

Fakultas Teknik (FT) sebenarnya sudah lama menerapkan konsep pembelajaran itu, namun tidak menggunakan label PBL. Pemberian tugas pada mahasiswa, kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil, dan dipresentasian untuk dibahas bersama, misalnya, sebagai contoh konkrit aplikasi PBL. "Sejak dulu, aktivitas seperti yang terdapat dalam program PBL telah dilakukan di Fakultas Teknik," ujar Ir. Wahjudi Budi Setiawan, S.U, Ph.D, Wakil Dekan Bidang Akademik FT. Sehingga menurutnya, karena merupakan gagasan lama yang dikemas baru, Fakultas Teknik tidak mencanangkannya.

Model pembelajaran konvensional satu arah (*one way learning*) turut menjadi hambatan penerapan PBL. Dosen berposisi sebagai sumber ilmu utama,

sementara mahasiswa mendengar sekaligus mengamini tiap "koaran"nya. Proses dialogis tidak berjalan jika tidak bisa disebut tidak ada, baik karena mahasiswa itu sendiri, datang, duduk, diam, pulang, dan tentunya, tidak lupa nyatat. Atau, dosen yang tidak komunikatif mengajar, seperti kurang senang jika kuliah dikritik, memberi kesempatan saat kuliah akan berakhir.

Pembelajaran yang tidak mengakomodasi sikap aktif, iniasitif, dan kreativitas ini telah menjangkiti sebagian besar mahasiswa maupun dosen. Keadaan ini menyebabkan PBL belum optimal diterapkan. "Program ini layaknya perjalanan panjang, butuh penyesuaian khususnya dalam budaya pembelajaran mahasiswa, *atittude*-nya," tutur Munakhir mengamati pelaksanaan PBL di lingkungannya. Ketika dosen melontarkan kesempatan bertanya, hanya satu-dua mahasiswa merespon. Menurutnya, paling tidak ada sekitar 80% mahasiswa yang bertanya sehingga PBL bisa optimal.

Untuk menjamin bahwa pembelajaran berlangsung seperti konsep PBL, tidak berhenti sebatas pola interaksi dosen-mahasiswa. Fasilitas pendukung perkuliahan juga menjadi faktor penting keberhasilan penerapan PBL. Ruang kelas yang nyaman, buku literatur yang memadai, laboratorium yang representatif, dan tersedianya peralatan teknis lain akan mendukung keberhasilan program ini.

Persoalan peningkatan fasilitas ini sangat terkait dengan ketersediaan dana tiap fakultas. Berapa banyaknya dana yang dialokasikan untuk fasilitas sebagai penunjang model pembelajaran, berbeda-beda tiap fakultas. "Sejak tahun ajaran 2004 seluruh dana operasional pendidikan langsung diserahkan ke fakultas, jadi merekalah yang berwenang mengelola dana untuk kebijakan PBL tersebut," kata Sudjarwadi.

Pihak fakultas harus berjibaku untuk bisa mewujudkan fasilitas itu. FKU misalnya, menganggarkan tak kurang Rp 4,5 miliar untuk pengadaan piranti medis. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah besarnya tarikan sumbangan mahasiswa. Bukan hanya itu, pihak fakultas pun harus menjalin kerjasama dengan pihak luar, seperti pengiriman tenaga medis ke berbagai rumah sakit untuk mendapatkan dana.

Menanggapi kendala-kendala yang dihadapi ini, Sudjarwadi menuturkan, bahwa dalam rangka menyukseskan PBL sebagai sebuah bagian dari ide besar penjaminan mutu UGM, secara bertahap akan dilakukan peningkatan fasilitas di UGM. Diawali dengan mengadakan pertemuan dengan para dekanat baru pada tanggal 11 Okteber 2004 kemarin. Di pertemuan itu dibahas *baseline* yang ada di tiap fakultas untuk ditingkatkan menjadi *benchmark* seperti yang dicita-citakan UGM. "Diharapkan beberapa tahun mendatang mahasiswa dapat mengakses internet secara cepat di beberapa *hot spot*," seloroh Soedjarwadi sembari menunjukkan beberapa brosur mengenai program baru itu.

Kendati PBL dianjurkan oleh universitas untuk diberlakukan di fakultas-fakultas, tak sedikit yang belum mengetahui konsep itu secara gamblang. "PBL tidak memiliki dasar hukum tertentu," jelas Soedjarwadi. Ketiadaan penegasan program PBL ke dalam aturan formal menyebabkan sosialisasinya tak berjalan mulus. Akibatnya dosen kesulitan mengidentifikasi fokus dari konsep PBL. "Masalahnya, problem yang timbul di tiap angkatan itu pasti berbeda, sulit mengidentifikasikannya," tandas Dra. Djoenasih S. Sunarjo S.U., dosen senior Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM. Ia mengakui bahwa meski dirinya mengetahui pencanangan program ini, namun belum dapat menerapkannya di kelas. Malah ada yang belum tahu tentang PBL ini. Dosen Sastra Indonesia FIB, Drs. Aprinus Salam, M.Hum., belum mengetahui pencanangan program PBL. "Saya sama sekali belum tahu tentang program PBL ini," katanya di ruang dosen jurusan.[]

Yoga | Anton

Mencari Model Pembelajaran Yang Sempurna

"Problem Based Learning" (PBL) dipandang sebagai konsep pembelajaran yang ideal. Menurut M. Supraja, S.Sos, M.Si, dengan adanya program tersebut menjadi sesuatu yang baik. Dosen Fisipol yang juga pernah memenangkan Inno-Sino (Program due-like tentang inovasi dosen pada pembelajaran) ini, "PBL harus melihat karakter dan filosofi dari masing-masing disiplin ilmu" tandasnya. Untuk mengetahui pendapatnya lebih jauh mengenai PBL, berikut petikan wawancara tim balkon di sela-sela kesibukannya.

Dondee/Bal

Bila Anda amati, bagaimana pendapat Anda mengenai model pembelajaran mahasiswa UGM sekarang ini?

Saya kira UGM belum mengalami banyak perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Memang ada beberapa fakultas yang sudah mencanangkan model pendekatan belajar mengajar yang baru, seperti di Fakultas Kedokteran. Walaupun demikian, saya kira universitas juga sudah mengalokasikan dana yang cukup besar untuk mencari model-model alternatif pembelajaran.

Bagaimana implementasinya di lapangan?

Ada perbedaan mendasar dalam proses pembelajaran antara ilmu sosial humaniora dengan ilmu eksak. Ilmu alam objeknya lebih jelas, sedangkan ilmu sosial kan mempelajari dunia manusia, jadi sulit mengambil distansi dengan objeknya. Itu dikarenakan yang menjadi objeknya (ilmu sosial humanioraRed) kita sendiri. Berbeda dengan dunia alam yang distansinya tegas. Mestinya apa yang dikembangkan oleh fakultas eksak tidak bisa serta merta diterapkan di ilmu sosial. Harus dilihat karakter dan filosofi dasarnya. Proyek PBL berbahaya jika dilakukan serampangan. Jangan mengabaikan karakter pengetahuan masing-masing.

Dengan adanya perubahan model pembelajaran, lalu seperti apa peran dosen?

Fakultas Kedokteran punya langkah-langkah berjenjang untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Mereka memberi peluang lebih besar kepada partisipasi mahasiswa daripada sebelumnya.

Dengan melihat latar belakang ilmu pengetahuan yang berbeda, sulit melakukan hal yang sama di ilmu sosial. Asumsi-asumsinya tidak bisa disamakan. Itu yang harus diingat oleh mereka yang ingin menggeneralisasikannya di semua fakultas. Meskipun ada kesamaan, perbedaan yang ada harus tetap diperhatikan.

Persoalan ini muncul karena apa?

Ini perlu diurai. Dengan mengetahui inti persoalan, kita mungkin bisa membuat metode pembelajaran yang tepat untuk para dosen. Diantaranya adalah untuk mencari format belajar mengajar yang lebih membumi. Hal ini bagus namun pembenahan perlu dilaksanakan dari waktu ke waktu

Dengan adanya PBL, apakah model pembelajaran ini sudah bisa dianggap sempurna?

Gagasan awalnya bagus dan merupakan terobosan yang baik. Namun, ada banyak hal yang harus dibenahi. Antara lain, pengelolaannya belum profesional. Sebagai inovator, kita sering merasa kesulitan dalam menjalankan fungsi secara optimal. Apalagi kita harus berhadapan dengan lembaga yang mengelola proyek tersebut. Yang dihadapi lantas bukan orang-orang yang seharusnya mengapresiasi kita sebagai 'pemenang', namun malah dengan teman-teman dosen sendiri.

Kalau begitu, bagaimana dengan pendanaannya?

Soal finansial, UGM punya banyak uang dari mahasiswa, tetapi sulit digunakan. Proyek yang seharusnya mengambil dana dari mahasiswa, terkadang justru bersumber dari proyek semacam *due-like*. Seringkali, ketika proyek telah berjalan 35-50%, pendanaannya tidak kunjung cair sehingga dosen terpaksa merogoh koceknya dahulu.

Bila seperti itu, berarti peran pengonsepan dari institusi sangat penting?

Ya, saya kira itu penting sekali. Kita yang sebenarnya mempunyai banyak gagasan, seperti kehilangan kemampuan dalam menjabarkan bagaimana gagasan itu dibumikan. Itu kan karena masalah pengorganisasian. Perlu ada institusi yang profesional dalam menangani hal-hal yang dianggap penting, agar UGM menjadi lebih baik [ ]

Fino, Arif

MEMETAKAN DETAK JANTUNG KAPITALISME

Judul	**: Menggugat Kaum Kapitalis**
Judul asli	**: The Right to Useful Unemployment and Its Profesional Enemies 1978**
Penulis	**: Ivan Illich**
Penerjemah	**: Loly Nuryafitri**
Penerbit	**: MELIBAS Jakarta**
Tebal	**: xxi + 103 halaman**

Apa yang akan terjadi jika seorang ibu hamil yang merasa bahwa bayinya akan segera lahir ketika memanggil perawat justru si perawat mengambil kain steril dan mendorong kepala si bayi untuk masuk kembali ke dalam rahim ibunya kemudian menyuruh sang ibu untuk berhenti mengejan karena, "Tunggu dulu, Bu, Dokter Levy belum datang..."? Apa pula yang akan terjadi ketika seseorang dianggap sinting ketika tidak menggunakan jasa arsitek untuk mendesain kediamannnya?

Kira-kira fenomena-fenomena seperti itulah yang menggelitik Ivan Illich, seorang pemikir kontemporer yang dikenal lewat ide-ide provokatifnya untuk menguak keberadaaan hidup manusia zaman industri dan dominasi kaum kapitalis (kaum profesional) melalui bukunya yang berjudul Menggugat Kaum Kapitalis. Melalui kepekaannya, Illich mencoba melukiskan bagaimana industrialisasi telah melahirkan kemiskinan yang dimodernisasi. Menurutnya, kemiskinan yang dimodernisasi ini muncul ketika ketergantungan atas kekuatan pasar telah mencapai suatu ambang tertentu. Sedangkan bagi masyarakat industri tingkat lanjut, kemiskinan yang dimodernisasi berarti keadaan di mana masyarakat tidak dapat lagi mengenali suatu bukti kecuali yang telah disyahkan oleh tenaga ahli (profesional). Ironisnya lagi, keadaan yang demikian seolah-olah malah diposisikan dalam kehidupan masyarakat sehingga bahasa pun mau tak mau turut mengalami pergeseran makna mengikuti pencitraan dari masyarakat itu sendiri.

Sebagai contoh, pada sekira tahun 1940-an dokter memberikan status hipokondria (ketakutan yang sangat berlebih-lebihan dan terus-menerus terhadap gangguan kesehatan tubuh oleh rangsangan penyakit--*Red.*) bagi orang yang suka menyerobot masuk ke ruang prakteknya dan mengeluh sakit padahal mereka baik-baik saja. Kini sebaliknya status hipokondria justru diberikan kepada orang yang menganggap dirinya sehat (hlm. 59).

Lebih lanjut, Illich juga menjabarkan secara halus bagaimana keberadaan dan dominasi kaum profesional dalam mengubah negara modern menjadi suatu perusahaan bersama. Illich memandang bahwa kaum profesional saat ini tampaknya tak hanya menegaskan kekuasaannya untuk menentukan apa yang baik melainkan juga menahbiskan apa yang benar. Sehingga pada muaranya, profesi seolah-olah telah menjadi lembaga kependetaan baru.

Buku ini merupakan kumpulan essay kritis Ivan Illich dalam memetakan detak jantung kapitalisme modern, khususnya yang berkembang di negara superior Amerika Serikat. Pengamatan dan analisa yang teratur dan menyeluruh diikuti dengan pengemasan fakta yang menarik merupakan salah satu kekuatan dari buku ini. Keunggulan Illich dalam memaparkan keadaan dan pola kehidupan masyarakat industri didukung dengan keteraturan ide serta caranya dalam menyingkap ilusi-ilusi kemudian mengajukan strategi untuk 'menggugat' kaum kapitalis (profesional) juga menjadi daya tarik tersendiri bagi buku ini.

Sayangnya ketidakjelian dalam proses penerjemahan serta banyaknya kelalaian dalam proses editing kurang lebihnya telah mengurangi unsur estetika bahasa dalam buku ini. Ditambah gaya penceritaan yang menyebar dan kabur menyebabkan pembaca kesulitan menangkap maknanya secara langsung sehingga memaksa pembaca untuk berfikir ekstra atau malah membaca ulang buku ini.

Meskipun demikian, isi buku ini patut untuk direnungkan dan dikaji bersama sebagai cerminan keadaan masa kini dimana kapitalisme dan kaum profesional semakin menancapkan hegemoninya dalam kehidupan masyarakat. Selamat membaca![ ]

Sisca

Media Massa dan Perilaku Kekerasan Remaja di Kota Yogya

Media massa dan remaja ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Media massa seakan menjadi inspirasi bagi para remaja, sayangnya terkadang sisi negatif dari media massa-lah yang cenderung ditiru oleh remaja. Anggapan inilah yang ingin diketahui kebenarannya oleh Astrid Qommanecci. Mahasiswa Sosiologi angkatan'96 ini mengambil remaja sebagai subyek penelitiannya.

Perilaku remaja yang menyimpang dari norma sosial nampaknya bukan hanya monopoli kota-kota besar, tetapi juga sudah merambah ke daerah-daerah lain. Yogyakarta misalnya, kota pelajar ini memiliki jumlah pelajar dan mahasiswa yang cukup besar. Biaya hidup yang tergolong murah menjadi alasan mengapa Jogja dijadikan tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Tetapi biaya hidup yang murah tidak menjamin bahwa tindak kekerasan tidak akan terjadi di kalangan pelajar/remaja.

Data BPS menunjukan tahun 1995 di Jogja terjadi 26 kasus kekerasan yang dilakukan pelajar usia 16 tahun ke bawah dan 323 oleh remaja usia 16-20 tahun. Walaupun dua tahun berikutnya jumlah tersebut mengalami penurunan, bukan berarti kualitas kekerasan yang terjadi juga menurun, karena sebenarnya masih banyak data yang tidak tercatat di BPS.

Pemicu munculnya kasus kekerasan (perkelahian antar pelajar, perbuatan asusila maupun pemakaian narkoba) oleh remaja di Jogja diperkirakan berasal dari pemberitaan media cetak yang cenderung memberitakan hal-hal yang tidak layak dikonsumsi remaja, misalnya tindakan kriminal dan brutal oleh remaja kota lain sehingga mereka meniru apa yang mereka baca atau dengar.

Media massa adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Namun ia juga dapat memberikan efek buruk terhadap perilaku manusia, khususnya remaja. Hal ini terlihat dari adanya keseragaman tindakan yang dilakukan oleh remaja di berbagai tempat di Indonesia. Di Jogja, kekerasan yang dilakukan oleh remaja mempunyai kecenderungan bahwa kekerasan itu timbul karena keinginan yang didorong emosi pribadi yang tidak terkendali dan sedikit banyak merupakan pengaruh dari pemberitaan di media massa. Keleluasaan remaja dalam membaca, menyebabkan orang tua tidak bisa memantau, sehingga terkadang orangtuapun tidak tahu efek negatif apa yang dihasilkan dari yang dibaca anak-anaknya. Seakan tidak takut bertentangan dengan hukum, remaja masa kini mempunyai opini bahwa penggunaan senjata tajam dalam perkelahian adalah suatu kelaziman.

Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik kuesioner dan wawancara terhadap pelajar pada khususnya dan remaja pada umumnya di kota Jogja. Dan dari responden yang ditemui, disadari atau tidak, kekerasan yang mereka lakukan telah terpengaruh oleh pemberitaan di media massa. Perlahan-lahan ada perubahan perilaku remaja Jogja sebagai akibat banyaknya pemberitaan media massa mengenai kekerasan.

Walaupun fenomena kekerasan yang dilakukan remaja Jogja belum separah yang dilakukan oleh remaja di kota lain, namun bisa jadi bibit kekerasan itu nantinya akan berkembang menjadi ketakutan publik.

Berita-berita yang menonjolkan kekerasan, sensualitas, mistis serta pornografi nampaknya telah menjadi menu sehari-hari masyarakat kita. Hal inilah yang kemudian akan berpengaruh buruk pada masyarakat, terutama generasi mudanya, karena generasi muda yang masih labil akan cenderung lebih cepat terpengaruh oleh berita-berita yang sekiranya menarik dan belum pernah mereka tahu. Untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan tersebut, Astrid Qommanecci melihat peran keluarga sangatlah diperlukan. Baginya, apabila di kehidupan keluarga remaja sudah di kontrol oleh orang tuanya maka kemungkinan untuk melakukan kekerasan dapat diminimalisir.[ ]

Lidia

Harapan di Sebuah 'Pagi Cerah'

Alam, sosial, kebudayaan dan religiusitas seakan tak habis-habisnya untuk terus digali dalam penciptaan karya seni, apapun bentuknya. Empat hal itu pulalah yang mengilhami karya-karya yang ditampilkan dalam pameran seni rupa dan fotografi 'Pagi Cerah'.

Kedekatan manusia dengan empat hal di atas, tak pelak merupakan kontribusi utama bagi lahirnya berbagai macam karya seni. Setidaknya, realitas itu dapat kita temukan pada pameran seni rupa dan fotografi dengan tajuk 'Pagi Cerah', yang diadakan di Benteng Vredeburg, tanggal 7-12 Oktober.

Sebagian karya dalam pameran ini mengangkat tema alam. 'Tirto Alas I', 'Tirto Alas II' dan 'Fun of Dolphins' adalah di antaranya. Lukisan tersebut merupakan karya dari Dwi Udawati, mahasiswi Seni Rupa UNY '99. Disitu diungkapkan bahwa air di hutan masih bersih daripada air di kota. Udawati yang menggunakan media cat tembok ini mengaku bahwa karyanya selesai rata-rata dalam waktu tiga hari.

Dondee/Bal

Dwi Udawati, Parmadi, Astutiani, Hafiz Dwi adalah sebagian dari seniman yang turut menggelar karya mereka dalam pameran yang merupakan agenda tahunan SERUFO (Seni Rupa dan Fotografi) ini. Adapun SERUFO adalah salah satu dari UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) seni yang ada di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta). SERUFO telah memulai pergelaran pameran yang serupa sejak tahun 1999.

Beragam karya seni ditampilkan dalam pameran ini. Lukisan-lukisan, foto-foto, juga berbagai karya kriya yang unik, seperti karya yang menggunakan media sendok dan patung bola dunia dari besi. Media yang digunakan dalam karya seni ini pun cukup beragam.

'Wake Up Get Started', begitu Hafiz menamai salah satu lukisannya. Mahasiswa Seni Rupa UNY '00 ini membutuhkan waktu satu tahun untuk menyelesaikan lukisannya ini. Semula, karyanya hanya berupa lukisan karang. Kemudian, ia berinisiatif memadukan lukisannya dengan kaligrafi. Lewat lukisan itu, Hafiz ingin menyampaikan pesannya, "Manusia adalah makhluk yang sering lupa. Bahkan karang yang kokoh pun bisa hancur. Maka, kita harus siap untuk menyebut nama-Nya (Tuhan)."

Selain lukisan dan fotografi, pameran ini juga banyak menampilkan karya seni lain yang terbilang cukup unik. Salah satunya adalah 'Dua Burung dan Dua Kupu-kupu', begitu Astutiani menamai karyanya yang berbahan dasar kulit salak.

Karya-karya yang demikian unik tentu saja sangat menarik untuk dikomentari. "Bagus, karya-karya yang ditampilkan beragam dan ciri khas pelukis dari tahun ke tahun semakin jelas," begitu Rizki, salah seorang pengunjung memberi komentar. Rizki menambahkan bahwa ia menyukai lukisan-lukisan Udawati karena warna-warna yang ada di dalamnya menimbulkan ketertarikan untuk melihat lukisan itu.

Tema 'Pagi Cerah' dianggap tepat dengan keadaan mereka yang sedang memulai sesuatu yang baru, yaitu penerimaan anggota serta kepindahan basecamp SERUFO. Mereka berharap hasil dari agenda tersebut akan mengawali sesuatu yang lebih baik dan lebih cerah lagi, sebagaimana terbayangkan dalam harapan di sebuah pagi cerah. Dwi Udawati mengutarakan, "Pameran tahunan ini bertujuan untuk mempertunjukkan hasil karya mereka setelah melalui pelatihan anggota SERUFO selama ini. Karya-karya yang ditampilkan ini merupakan hasil seleksi yang ketat."

Apakah hari-hari baru SERUFO akan secerah harapan dalam sebuah 'Pagi Cerah'? Kita tunggu saja 'Pagi Cerah-Pagi Cerah' berikutnya! [ ]

Bombay | Tyas | Anna

TV Publik dan Kampus, Membangun Daya Kritis Masyarakat

Televisi merupakan media yang sangat strategis sebagai alat politik dan ekonomi. Itulah yang menyebabkan TV publik sangat diperlukan kehadirannya di tengah masyarakat. Hal itu dikemukakan oleh Ishadi SK, M.Sc, direktur utama Trans TV dalam seminar sehari yang mengusung tema "Sinergi Perguruan Tinggi dan TV Publik Untuk Pencerahan Masyarakat".

Seminar sehari yang diselenggarakan dalam rangka HUT ke-42 TVRI dan Dies Natalis ke-55 UGM ini, berlangsung hari Selasa, 12 oktober 2004 di Grha Sabha Pramana UGM.

Seminar dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama mengupas tentang reorientasi dan reaktualisasi TV publik. Hadir sebagai pembicara yaitu Ishadi S.K. (Dirut TRANS TV), Alex Kumara (Direktur Program TVRI) dan Idham Samawi (Bupati Bantul). Kemudian Sesi kedua banyak membicarakan tentang kontribusi Perguruan Tinggi dan TV terhadap masyarakat dengan menghadirkan Darmanto Jatman (budayawan), I Gusti Ngurah Putra (Dosen FISIPOL UGM) dan Bakdi Soemanto (Budayawan, Guru besar FIB UGM).

Dalam seminar ini diungkapkan bahwa, dewasa ini TV komersil mempunyai kecenderungan untuk menjadikan penonton tidak kritis. Disinilah terletak peluang *public television*, bersama dengan perguruan tinggi untuk menumbuhkan kritisme masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui program-program pada TV publik. Upaya ini menjadi lebih mudah karena kampus dianggap sebagai gudangnya intelektual dan TV merupakan konsumsi sehari-hari masyarakat. Sinergi antara keduanya akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi masyarakat, sehingga diharapkan mampu memberikan peran yang memajukan masyarakat.[]

Emi

Kembali Membincangkan Pendidikan Indonesia

Pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak seindah cita-cita yang tertuang dalam UUD 1945. Mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu tujuannya. Namun yang terjadi sebaliknya. Pendidikan tidak mampu mencerdaskan sebagian besar rakyat. Satu hal pasti karena biaya pendidikan yang semakin menjulang tinggi. Dan tidak terjangkau masyarakat bawah.

Gambaran itulah yang kita temui dalam diskusi terbuka yang bertajuk "Mencari Bentuk Ideal Pendidikan Indonesia". Diskusi yang berlangsung Kamis (14/10) ini berlangsung meriah. Dimotori oleh RESISTA UGM, dulu Front Mahasiswa Nasional (FMN), berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB dan bertempat di Plasa atas Fisipol UGM.

Menghadirkan tiga pembicara, yaitu Edi Kurniawan (RESISTA), M Supraja, S.Sos, M.Si (dosen Sosiologi UGM), dan Dewantara (FORSMAD-UMY), diskusi ini mendedah banyak tentang problematika pendidikan Indonesia. Dan berusaha mengungkap keprihatinan pendidikan kita.

Topik tentang biaya pendidikan yang semakin mahal menjadi sorotan utama dalam diskusi yang berlangsung kurang lebih empat jam ini. Soal yang tidak luput dari perbincangan adalah momen pergantian pemerintahan dan implikasinya terhadap dunia pendidikan. "Harapannya semoga pergantian pucuk pimpinan negara ini akan memberi angin segar terhadap dunia pendidikan kita, " ungkap M. Supraja diakhir diskusinya.[]

Fikri

Kisah Seorang Dokter Gigi; "Sukses Itu Tidak Dinikmati Sendiri"

drg. SURYONO, Ph.D., Dokter kelahiran Purworejo ini, sejak mahasiswa telah memperlihatkan prestasi yang membanggakan. Mahasiswa Teladan FKG UGM tahun 1991 dan juara II Lomba Karya Inovasi dan Produksi dengan judul "Bahan Cetak" di Universitas Brawijaya adalah sebagian dari sederet prestasi yang pernah diraihnya.

Selama menjadi mahasiswa, ia aktif di berbagai unit kegiatan mahasiswa seperti majalah Dentisia FKG, Mapadenta (pecinta alam), sekaligus anggota APDSA (Asia Pasific Dental Senat Association) dan segudang aktivitas lainya. Lulus dengan IPK 3,42 pada tahun 1993 , ia melanjutkan spesialis periodonsia (ilmu yang mempelajari jaringan pendukung gigi--red) dengan beasiswa dari LAKDOGI (Lembaga Angkatan Laut Kedokteran Gigi) dan masih berlanjut sampai sekarang. Selama lima tahun, pria penyuka olahraga sepakbola ini menyelesaikan studi S3-nya di Jepang. Penelitiannya yang berjudul "Quantitative Analyses of Propeptide of Type I Procollagen and Osteocalcin in Gingival Crevicular Fluid of Periodontal Disease Patients" mendapat penghargaan dari Department of Periodontology and Endodontology, Tokushima University.

"Pintar membagi waktu," jawabnya di tengah-tengah kesibukannya. "Usahakan punya *organizer* supaya kita bisa ngatur *schedule* dan kalau bisa, bikin skala prioritas," tambahnya ketika ditanya kiat mencapai prestasi yang diraihnya selama ini.

Tak hanya dosen dan dokter gigi, suami dari Haswinartri ini ternyata juga seorang yang peka terhadap masalah sosial di sekitarnya. Sejak tahun 2000, ia aktif memberikan beasiswa melalui sebuah yayasan sosial yang didirikan di Purworejo. Yayasan tersebut sekarang telah berjalan madiri dan masih memberi beasiswa bagi para siswa SD, SMP, bahkan bagi orang jompo. "Sukses menurut saya adalah ketika cita-cita terwujud dan dapat dinikmati oleh masyarakat", ujar dosen teladan di FKG ini. "Kalau cuma dinikmati sendiri itu bukan sukses namanya," lanjutnya sambil tersenyum.

Kepala keluarga yang pernah bercita-cita menjadi insinyur pertanian ini mempunyai motto hidup *kesokuwacikaranari*. Yang motto itu berarti, apabila mengerjakan segala sesuatu sedikit demi sedikit secara kontinu, maka suatu hari nanti akan menjadi sebuah kekuatan besar. Tulisan *kesokuwacikaranari* ini, ditempelnya di dinding kamar sebagai pengingat dan pemacu untuk selalu konsekuen dengan apa yang ingin dicapainya.

Tidak hanya itu, dokter Suryono juga menaruh perhatian yang besar pada kebudayaan suatu negara. "Saya pernah menjadi juara 1 kontes Awa Odori (semacam tarian tradisional Jepang--*Red*)", katanya sembari mengingat pengalamannya di Jepang. "Bangga rasanya bisa mengalahkan orang-orang Jepang sendiri," sambungnya kemudian. Selama di Jepang, ia juga pernah menjadi pembicara di sebuah acara televisi Ohayo Tokushima. Pada acara tersebut dibahas mengenai permasalahan kebudayaan Indonesia dan Jepang. Di situ ia berkomentar mengenai *teks book* sejarah Jepang yang seakan-akan menutup-nutupi bahwa Jepang pernah menjajah Indonesia.

Sebelum menyudahi perbincangan, ia berpesan kepada mahasiswa, "Rajin-rajinlah belajar dan memperhatikan masalah sosial. Kelihatannya memang standar, tapi itu penting lho!" [ ]

Lisa, Rudi, Tuti

Membaca Perekonomian Indonesia

*Oleh: Warijan**

Hal yang paradoks. Negeri yang konon kaya raya, bahkan tongkat kayu jadi tanaman, harus berpikir keras untuk mencari hutang kesana-kemari. Menghidupi negerinya bahkan masyarakat hidup susah, penganguran makin banyak. Kenapa?

Krisis ekonomi menyapu bersih kekuatan ekonomi indonesia. Dan negara in lamban untuk bangki dari keterpurukan. Thailand yang terkena krisis ekonomi lebih dulu ternyata mampu untuk keluar dari krisis lebih dulu Pun, Malaysia dan Singapura telah keluar dari lingkaran maut krisis ekonomi. Dan bangsa ini masih berdamai dengan krisis.

Tantangan perbaikan dan pemulihan ekonomi serasa sulit terwujud. Akankah bangsa yang katanya terkenal tangguh ini menyerah begitu saja karena belitan ekonomi?

Pergantian presiden baru menjadi sebuah harapan baru. Harapannya tentu perubahan kearah yang lebih baik. Pemerataan pembangunan yang timpang antara pusat dan daerah dapat dihapuskan. Ekonomi membaik. Dan rakyat dapat hidup sejahtera. Mampukah seratus hari pertama pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono-M. Jusuf Kalla meletakan fundamen negara menuju perubahan itu? Terutama tentang masalah ekonomi yang begitu terasa bagi rakyat kecil

Sekadar mengingatkan, kondisi perekonomian Indonesia sampai pertengahan tahun 2004 masih terbilang sulit. Kalau melihat anggaran negara yang selalu mengalami defisit setiap tahunnya, menandakan perekonomian yang masih labil. Dapat dilihat dengan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah dengan angka 3,7% tahun 2001, 3,4% tahun 2002 dan 4% pada tahun 2003. Sementara pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2004 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 4,8%. Walaupun dalam hitungan prosentase pertumbuhan ekonomi masih rendah, namun dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Diharapkan ini akan menjadi bekal untuk melangkah pada perbaikan ekonomi kedepan. Namun demikian, hal itu tidak mutlak menjadi acuan dengan mengesampingkan faktor yang lainnya.

Defisit APBN Indonesia terjadi terus menerus yakni mulai tahun 2000 sebesar 16,132 miliar rupiah. Tahun 2001, 2002, 2003 dan 2004 defisit yang terjadi sebesar 40,485 miliar, 23,575 miliar, 33,669 miliar, 24,418 miliar rupiah. Dengan demikian, untuk beberapa tahun kedepan anggaran negara masih selalu mengalami defiist. Sehingga harus dicari alternatif untuk menutup defisit tersebut. Saat ini langkah yang dilakukan dengan privatisasi yang digunakan untuk menutup defisit anggaran tersebut. Pemerintah baru nanti akan mengikuti lagu lama atau membuat model baru yang lebih baik. Itulah tantangan yang akan dihadapi oleh pasangan pemimpin baru indonesia.

Pengangguran juga menjadi masalah dari tahun ke tahun. Jumlah pengangguran terbuka tahun 2004 mencapai 10,83 juta orang. Dan pada tahun 2005 diprediksi oleh Bappenas akan meningkat menjadi 11,19 juta orang. Sementara jumlah kemiskinan masih tinggi. Sekitar 37.2 juta orang untuk tahun 2003. Artinya tahun selanjutnya ada kemungkinan meningkat lagi.

Untuk tahun ke depan apabila pemerintah tidak mengupayakan penyediaan lapangan kerja yang cukup, maka jumlah pengangguran dikhawatirkan akan semakin meningkat.

Apa yang menjadi penyebab lapangan kerja sedikit?. Sedikitnya investasi yang masuk. Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan pekerjaan baru. Karena itu investasi dari dalam atau luar negeri segera didorong masuk. Baik *direct investment* atau investasi langsung.

Law enforcement tidak kalah penting dalam upaya menciptakan tata ekonomi yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan ekonomi negara. Terutama sebagai jaminan bagi investor. Tugas yang berat adalah menegakan hukum yang tidak berpihak pada uang dan jabatan. Rakyat butuh keadilan dan perlindungan hukum.[ ]

**Mahasiswa Jurusan IESP FE UGM*

Advertorial

Dunia Kapital vs Budaya Idealis

Idealisme merupakan sebuah proses kehidupan yang dijadikan patokan kesempurnaan, meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. Artinya kehidupan yang ada diciptakan dengan aturan-aturan yang sifatnya normatif dan mewajibkan semua orang untuk dapat mematuhinya. Namun peraturan yang ada justru hanya dijadikan ajang formalitas semata. Secara bersamaan muncul pula suatu prisnsip pertentangan anatra idealisme itu sendiri. Prinsip mengenai kepentingan uang di dalamnya yang menguasai sendi-sendi kehidupan masyarakat, yang disebut sebagai kapital. Kapital menjadi satu alat untuk melegalkan segalanya termasuk idealisme itu sendiri.

Media massa sebagai contohnya. Media yang memberikan nafas idealismenya, kini telah di korupsi untuk sebuah permainan kapital. Artinya, tangan-tangan kapital telah memainkan peranan yang besar. Dan idealisme harus menggeser peranannya seperti yang diinginkan para pengusa kapitalis. Televisi juga sebagai salah satu media yang kerap memproduksi hal-hal yang meninabobokan dan membodohkan masyarakat. Mengapa? Berbagai macam program televisi yang tidak edukatif selalu dipertontonkan. Akibatnya terciptalah penerus-penerus bangsa yang bermental bobrok.

Lihat pula ketika nama SBY dibesar-besarkan oleh media massa dalam waktu yang cukup singkat. Hanya dengan kurang lebih satu tahun media berhasil mengisi otak penontonnya melalui peran kharismatik yang dibawakan SBY. Padahal sebelumnya kita tidak pernah mengetahui ada apa dibalik layar. Apakah benar sosok yang telah digembor-gemborkan media menggambarkan keadaan yang sebenarnya? Hal lainnya, ketika idealisme "punk" lahir sebagai bentuk pertentangan kaum muda. Sebagai bentuk perlawanan di mata masyarakat. Dan itu diwujudkan dalam berbagai macam bentuk apresiasi seni. Namun apa yang terjadi sekarang? Punk yang ada tidak mencirikan idealismenya. Seseorang dikatakan punk bila terdapat mental premanisme yang melekat pada identitas dirinya. Pelopor mereka yang dahulunya menentang kapitalis kini malah mentah-mentah memakan produk kapitalis, seperti pembelian produk-produk yang berlebelkan negara luar.

Bahkan sebentar lagi kita akan disuguhkan tentang bagaimana tangan-tangan kapitalis akan bermain di kota Yogyakarta ini. Kota yang berpredikat budaya kini berangsur-angsur akan hilang peranannya. Berbagai proyek rancangan pembangunan mall yang akan segera berdiri di berbagai tempat. Semuanya itu secara otomatis telah mengglobalkan sistem budaya metropolitan yang di bawa di kota-kota besar untuk dapat ditanamkan di kota budaya ini, yang tidaklah harus mengabsorsi dari budaya metropolitan, karena konteks setiap kota satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda.

Itulah gambaran dari adanya permainan kapitalis, dimana ada celah untuk meraup keuntungan maka disitu pula tertancap payung kapital bersemayam. Sampai kapankah kita selalu memakan produk kapitalis? Atau kita akan berhenti memakan produk kapital seiring dengan hancurnya permainan dunia ini? [ ]

Dika
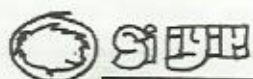
Makrab "Mabok Bae"

"Sebuah bangsa lahir bukan dengan keajaiban. Ia lahir dengan 2 wajah" (Goenawan Mohamad).

Bila dilihat secara sekilas, nampak kutipan di atas tidak sesuai dengan judul interupsi. Tapi jangan salah, kutipan di atas tetap berhubungan interupsi. Itu tergantung bagaimana seorang pembaca memahami kutipan tersebut. Berikut tulisannya.

Kegiatan Makrab sudah menjadi agenda rutin masing-masing fakultas di UGM. Karena keakraban tidak lahir dengan begitu saja, melainkan membutuhkan kontinuitas pertemuan yang lama, untuk itulah acara ini ada.

Seperti kebanyakan agenda yang ada di negara ini, hanya bagus dalam tataran wacana saja, sedangkan pelaksanaannya? *Ugh*.

Demikian pula Makrab. Acara yang awalnya bertujuan untuk menjalin keakraban, pada penerapannya mengalami pergeseran. "Mabuk dan plonco" adalah di antaranya. Acara yang tidak terdaftar ini, di beberapa fakultas dianggap penting. Paling tidak untuk mengakrabkan antara sesama pecinta minuman "keras" dan pecinta paham militerisme. Bahkan ada yang berpendapat, Makrab tanpa "mabuk dan plonco", seperti makan sayur tanpa garam. Kegiatan itu pun dibiarkan, "*Toh* yang mabuk angkatan senior" celetuk seorang panitia Makrab di Fakultasnya.

Seperti mata uang logam yang memiliki 2 sisi, begitu pula Makrab. Betapa senangnya senior ketika menenggak sebotol minuman beralkohol. Yang kata orang bisa membuat *fly*.

Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang tidak senang. Tetapi apa boleh buat, semua itu sudah tradisi, tak ada yang berani mengubahnya. Lagipula, tidak ada dalam sejarah, mahasiswa baru berani melawan seniornya. Anda ingin "babak belur"? Karena ketidakberanian itu, mau tidak mau, panitia harus menyediakan dana khusus untuk acara di luar acara tersebut.

Tapi apa salahnya mulai mengubahnya dari sekarang? Sesuai dengan pendapat Mas Gun (Goenawan Mohamad--*Red*) di atas, sesuatu lahir bukan dengan keajaiban, melainkan harus dengan perjuangan. Walaupun nantinya kelahirannya dengan 2 wajah yang gembira dan kecewa, tetapi itu harus tetap dicoba. Bila dulu mahasiswa mampu bersepakat untuk menggulingkan Orde Baru, mengapa sekarang mahasiswa tidak bisa bisa bersepakat untuk menghilangkan kebiasaan "mabuk dan ploncо"?

Walaupun tidak terjadi di semua fakultas, namun itu harus tetap diwaspadai. Karena bisa menjadi ironi, bila sebagai mahasiswa yang seringkali berteriak-teriak mengenai penyakit orang lain, seperti anti militerisme, tetapi di dalam tubuhnya sendiri ada penyakit itu. Karena dirasa sudah kronis, tidak ada salahnya apabila penyakit itu segera di"suntik mati" agar tidak menular ke yang lain.[ ]

Penginterupsi

Pencarian Identitas dalam Budaya Massa

Tampaknya, evolusionisme telah membuat praktek-praktek kebudayaan terjalin secara berkaitan. Walaupun memiliki banyak problem, dalam perkembangannya peradaban budaya itu bergerak lurus, maju, dan linier.

Dalam diskusi mingguan Balairung yang bertema budaya massa ini, juga turut mengundang Ugoran Prasad sebagai pembicara. Dalam sketsanya ia menuturkan bahwa apa yang dilihat tidak dengan mudah harus dipercayai. Di situ kemudian muncul pernyataan, konstruksi visual yang harus senantiasa diwaspadai.

Menurutnya sifat yang paling fitrah dari budaya massa adalah mampu memodifikasi kasus dalam bentuk massal. Ditambah lagi, dengan kecenderungan masyarakat yang mulai mengenal cara berpikir efesien dan efektif semu, membuat mereka menjadi malas untuk berpikir kritis. Di sisi lain, hal ini dikhawatirkan akan melahirkan bentuk akumulasi berpikir destruktif yang tidak disadari secara nyata oleh masyarakat. Bukan berarti tanpa sebab apabila budaya massa menjadi begitu massif, merasuk kedalam kesadaran hidup manusia.

Ada dua elemen penting yang tercatat memberi pengaruh terhadap budaya massa, yaitu, modernisasi dan industrialisasi. Dalam praktek sosial yang menyapih identitas kolektif, hal itu hendaknya tidak terlepas dari jaringan perlembagaan, media misalnya.

Harus diakui, dengan pencitraan dan informasi yang diterima, media memberi pengaruh konstruksi terhadap massa. Sehingga masyarakat mulai berpikir tentang kemudahan dan percepatan. Segala bentuk relasi dan interaksi badaniah mulai diacuhkan. Manusia enggan mempertanyakan kembali elemen budaya yang masuk dalam diri seseorang.

Oleh karena itulah, budaya massa menjadi sesuatu yang penting untuk diamati. Apalagi sebagai budaya yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial, produksi massa diharapkan mampu meraup keuntungan sebanyak mungkin dari konsumen. Budaya yang direkrut para usahawan ini, kemudian dianggap sebagai budaya tinggi. Pada awalnya, budaya ini dipopulerkan oleh kaum elite. Namun, ketika budaya ini menjajah dan mempengaruhi perilaku serta budaya masyarakat, maka hancurlah pertahanan budaya rakyat yang berorientasi pada tradisi. Ini berkat pengaruh budaya massa atau pop. Dimana kebanyakan konsumen hanya ikut-ikutan mengatakan baik atau hebat untuk hal-hal yang tidak mereka pahami.

Motif ekonomi politiklah yang bertanggung jawab atas modifikasi budaya dewasa ini. Di sinilah fungsi iklan menjadi sangat penting. Di Amerika, tercatat harga yang harus dibayar untuk iklan (pencitraan) mencapai 30 % dari harga jual. Hampir sepertiga persen, porsi yang diprioritaskan untuk menarik perhatian pasar. Kuasa bisnis menjadi tolak ukur tujuan ekonomi politik selanjutnya. Hasilnya adalah adanya Mc Donald dan lipstik Halle Barry yang meraja-rela.

Budaya massa yang mendesak masuk ke dalam identitas yang paling kecil dari manusia bukan tanpa perlawanan. Efek paling mencolok nampak dari proses evolusionis budaya. Yaitu, Adanya proses saling membunuh dan saling menyerang antara budaya satu dengan budaya yang lain. Namun, resistensi tersebut terjebak pada proses yang tidak berkesudahan dari pencarian identitas yang panjang. Walaupun harus diakui, identitas budaya bukan merupakan kesepakatan yang utuh dan selesai. Karena identitas tidak akan pernah *fix* selama manusia terus berpikir akan jati-dirinya.

Diskusi ditutup dengan pertanyaan menggelitik dari Subarkah. Ia menanyakan, adakah autentisitas "aku" dalam globalisasi? Apakah individu mampu menemukan bentuk resistensinya dalam jagad kecil yang sadar?

Tentu, jawabannya pun tidak ada. Toh, resistensi pun menjadi usaha-usaha untuk meraih pasar.(*)

Tulisan ini adalah sari-sari diskusi mingguan Balairung